# BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan. Dengan menempuh pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menjaga eksistensi dan perkembangan suatu bangsa dan negara bagi generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan (Permendikbud pasal 1 ayat 1 tahun 2012) yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, hal ini di pertegas oleh pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Maka pemerintah perlu melakukan inovasi dan terobosan baru untuk memberikan pendidikan yang layak bagi setiap warga negara (Fadhillah dkk., 2024 : 20). Salah satunya dengan cara mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Karna Pengembangan kurikulum menjadi kunci strategis dalam membentuk generasi penerus yang tangguh dan berdaya saing tinggi (Inayah dkk., 2024 : 271). Di dalam dunia pendidikan seperti sekarang, telah di terapkannya kurikulum merdeka belajar.

1

Di mana kurikulum merdeka di maknai sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, dan siswa dapat menunjukkan bakat alaminya (Restu dkk., 2022 : 6314). Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Secara sederhana dapat di katakan bahwa kurikulum merdeka belajar ini adalah kurikulum yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan guru. Dalam pengimplementasian kurikum merdeka belajar ini guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karna guru sebagai ujung tombak dari keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan dan gurulah yang mempunyai strategi tersendiri agar capaian pembelajaran itu tercapai. Salah satu sterategi yang dapat di lakukan oleh guru adalah menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Lestari dkk., 2022 : 195) yang menyatakan bahwa siswa akan mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki jika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, dan mampu membuat siswa belajar secara aktif.

Salah satu teknik yang di gunakan guru untuk membuat pembelajaran berkualitas tidak terlepas dari bahan ajar yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini di perkuat oleh pernyataan (Kosasih., 2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang di gunakan guru atau peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika guru hanya terpaku pada bahan ajar yang bersifat konvensioanl tanpa ada

kreatifitas untuk melakukan pengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Prastowo, 2015 dalam Indariani et al., 2019 : 2). Bahan ajar adalah hal yang sangat penting baik bagi guru maupun siswa. Sebab tanpa bahan ajar guru akan sangat sulit dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, begitu pula dengan siswa akan sulit mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu bahan ajar sebagai salah satu alat untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran (Purnasari & Sadewo, 2020 : 126). Salah satu mata pelajaran yang dapat menggunakan bahan ajar adalah pelajaran matematika. Dengan menghadirkan bahan pembelajaran yang lebih nyata kepada peserta didik, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran karna bahan ajar yang di gunakan tidak bersifat abstrak tetapi nyata sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Namun, jika peneliti melihat proses pembelajaran di SDN 101101 Silaiya pada mata pelajaran matematika pada materi bangun datar segitiga dan trapesium di kelas V, ditemukan bahwa bahan ajar yang di gunakan pada saat pembelajaran belum di kembangkan. Hal tersebut di sebabkan karna kurangnya dukungan pihak sekolah untuk pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Dalam observasi dan temuan di lapangan permasalahan lainnya adalah proses pembelajaran yang di lakukan di ruangan kelas belum menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi bangun datar segitiga dan trapesium sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam proses pembelajaran. Permasalahan lain yang di temukan peneliti adalah bahan ajar yang di gunakan belum di kaitkan dengan kearifan lokal tempat tinggal

siswa sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi karna siswa beranggapan bahwa materi yang ada di dalam buku paket tidak dekat dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka di perlukan sebuah perbaikan pada proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat di gunakan yaitu dengan menerapkan model *Quantum Learning* berbasis budaya dengan mengangkat kearifan lokal yang ada, yaitu rumah adat bagas godang. Karna dengan penerapan model *Quantum Learning* dapat mendorong siswa agar lebih aktif, menciptakan lingkungan belajar yang produktif, dan menjadikan pembelajaran menyenangkan. Hal ini di perkuat oleh pernyataan (Sasmita & Fajriyah, 2018 : 165) yang menyatakan “melalui model pembelajaran *Quantum Leaarning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa”. Selain itu model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi, rasa percaya diri dan juga mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Adapun perbaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Quantum Learning* berbasis budaya dengan mengangkat kearifan lokal rumah adat bagas godang yang berada di sekitar siswa sehingga di harapkan pada saat proses pembelajaran siswa lebih termotivasi dalam belajar di karnakan materi yang di sajikan dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah paham pembelajaran yang sedang di lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Bahan Ajar Matematika Menggunakan Model *Quantum Learning* Berbasis Budaya Tapanuli Selatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 101101 Silaiya”**.

# Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang terindentifikasi adalah :

* + 1. Bahan ajar yang di gunakan pada saat pembelajaran belum di kembangkan.
		2. Proses pembelajaran yang di lakukan di ruangan kelas belum menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.
		3. Bahan ajar yang di gunakan belum di kaitkan dengan kearifan lokal.

# Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Agar peneliti ini lebih terarah dan fokus untuk mencapai tujuan, maka peneliti membatasi masalah pada “**Pengembangan bahan ajar matematika menggunakan model *Quntum Learning* berbasis kearifan lokal budaya Tapanuli Selatan terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 101101 Silaiya**”.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kevalidan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan model *Quantum Learning* ?
2. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan model *Quantum Learning* ?
3. Bagaimanakah keperaktisan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan model *Quantum Learning* ?
4. Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa terhadap bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan model *Quantum Learning* ?

# Tujuan Penelitian.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar di kembangkan berbasis budaya tapanuli selatan menggunakan metode *Quantum Learning* pada mata pelajaran matematika. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan menggunakan model *Quantum Learning.*
2. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan menggunakan model *Quantum Learning.*
3. Untuk mengetahui keperaktisan bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan menggunakan model *Quantum Learning.*
4. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa terhadap bahan ajar yang di kembangkan berbasis budaya Tapanuli Selatan dengan model Quantum Learning ?

# Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis:

1. Memperkaya teori *Quantum Learning* dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya Tapanuli Selatan.
2. Memberikan bukti empiris tentang efektivitas *Quantum Learning* dalam konteks budaya yang spesifik.
3. Memperluas aplikasi *Quantum Learning* pada mata pelajaran lain, khususnya matematika.
4. Mengembangkan model pembelajaran matematika yang kontekstual dan relevan dengan budaya Tapanuli Selatan.
5. Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana budaya dapat mempengaruhi proses belajar matematika.
6. Manfaat praktis :
	1. Bagi guru
		1. Dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di kelas.
		2. Membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.
		3. Memberikan kesempatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tapsel
	2. Bagi siswa
		1. Metode pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
		2. *Quantum Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.
		3. Meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dengan menghubungkannya dengan budaya dan kehidupan sehari-hari.
	3. Bagi peneliti.
		1. Memberikan informasi tentang bagaimana *Quantum Learning* dapat diintegrasikan dengan budaya dan kearifan lokal.
		2. Memberikan bukti empiris tentang efektivitas *Quantum Learning* dalam konteks budaya yang spesifik.
		3. Memperluas pengetahuan tentang bagaimana *Quantum Learning* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.